

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah mempunyai peranan yang penting dalam membantu peserta didik mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya”.¹ Tugas-tugas perkembangan siswa menyangkut aspek-aspek kematangan dalam berinteraksi sosial, kematangan personal, kematangan dalam mencapai filsafat hidup, dan kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu mata pelajaran yang melaksanakan fungsi tersebut adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah pikiran, pendapat dan renungan manusia tentang suatu proses transformasi serta usaha pengembangan bakat kemampuan seseorang. Dalam hal ini meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotor, maupun akhlak pribadi untuk menetapkan status, kedudukan, dan fungsi di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan dalam ajaran Islam merupakan suatu proses penyampaian informasi yang kemudian diserap oleh masing-masing individu yang dapat menjiwai berpikir, bersikap, dan bertindak.²

¹Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 55.

²Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 42.

Pendidikan Agama Islam sangat signifikan dalam mengembangkan wawasan keilmuan dan memperkuat akidah seseorang serta menanamkan sikap *istiqāmah* dalam beribadah, membentuk akhlak mulia, bersikap toleransi terhadap sesama warga, sehingga dimana pun ia berada selalu berusaha menampilkan wajah Islam yang *rahmatan lil'ālamīn* bagi kehidupan umat manusia. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya meningkatkan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) secara khusus adalah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan manusia yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, serta berakhlak yang tinggi.³

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang sekolah, bertujuan memberikan pengetahuan agama kepada siswa secara kognitif sekaligus mendidiknya untuk diinternalisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal serta berakhlak mulia. Di sinilah peran penting guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik.

Guru PAI diharapkan dapat membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* terhadap sesama siswa, dengan guru di sekolah dan di luar sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak sekedar terkonsentrasi

³Lihat Athiyah al-Abrosyi, *Dasar-dasar Pokok pendidikan Islam*, terj. H. Bustami, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.103.

pada persoalan teoretis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan yang bersifat kognitif menjadi nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam diri siswa sehingga dapat berperilaku secara konkret-agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran PAI selama ini lebih pada belajar tentang agama dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama yang benar. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.⁴ Selain itu, persoalan pendekatan dalam pembelajaran merupakan salah satu problem yang dihadapi PAI di sekolah.

Pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih bersifat normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Selain itu, metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah sejak dulu hingga sekarang, padahal masyarakat yang dihadapi sudah banyak mengalami perubahan.⁵ Sehingga banyak nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran PAI tidak terimplementasikan dengan baik.

Usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga Pendidikan Agama Islam diharapkan jangan sampai: (1) menumbuhkan

⁴Muhaimin, et. Al. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 88-89.

⁵*Ibid*, h. 106.

semangat fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Walhasil, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi din al-Islam*. Di sisi lain, membentuk kesalehan sosial di negara ini merupakan sebuah keharusan.

Masyarakat Indonesia yang pluralistik, dalam arti masyarakat yang serba plural, baik dalam agama, ras, etnis, budaya dan sebagainya, tentunya berharap pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas tersebut. Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

Kesalehan individu memberikan manfaat bagi diri sendiri, sedangkan kesalehan sosial merupakan perilaku yang dapat memberi kemanfaatan bagi orang lain. Agama Islam memerintahkan untuk menyeimbangkan antara *hablun minallah* dan *hablun min al nas* sehingga kehidupan manusia dapat seimbang. Hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an pada surah Ali Imran ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا نَحْبَلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ
وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk kesalehan yang tidak hanya pada aspek ibadah secara sempit, namun juga dalam artian luas, sehingga Pendidikan Agama Islam mampu menanamkan keimanan yang kuat yang melahirkan ketaatan pada Allah dan kesalehan sosial yang berupa perbuatan baik yang menguntungkan pada sekitarnya. Semakin saleh seseorang, maka akan semakin toleran pada orang lain, menghargai dan mempunyai kepedulian yang tinggi.

Kesalehan sosial dapat dibina dengan adanya Pendidikan Agama Islam dalam segala aspek kehidupan, sehingga pada akhirnya Pendidikan Agama Islam akan mampu mewarnai setiap tindakan siswa. Siswa yang saleh adalah mereka yang ramah terhadap sesama, mempunyai kepekaan terhadap masalah-masalah sosial. Semua itu haruslah didasari oleh keimanan, dan itulah yang diharapkan dari Pendidikan Agama Islam.

Peserta didik SMA adalah remaja yang merupakan bagian dari makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial mereka selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan orang lain didalam menyelami kehidupan, di sisi lain peserta didik adalah remaja yang berada dalam fase mencari jati diri. Pada fase ini remaja cenderung memandang bahwa kelompok teman sebaya memegang peranan penting. Mereka berpandangan persatuan, toleransi dan solidaritas kelompok harus dijunjung tinggi sehingga manakala ada teman yang terluka oleh kelompok lain, mereka akan

segera membelanya.⁶ Oleh karena itulah kesalehan sosial pada siswa tingkat sekolah menengah atas perlu dibina dengan sebaik-baiknya.

Berangkat dari permasalahan di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang pembinaan kesalehan sosial melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SMA. Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian pada SMAN 1 Jorong dan SMAN 1 Kintap di Kabupaten Tanah Laut.

Terpilihnya SMAN 1 Jorong dan SMAN 1 Kintap Kabupaten Tanah Laut sebagai lokasi penelitian, berdasarkan hasil observasi awal penulis, yaitu: *pertama*, SMAN 1 Jorong merupakan sekolah yang bisa disebut sebagai sekolah favorit di daerahnya, demikian juga dengan SMAN 1 Kintap. Dari sisi pengembangan Pendidikan Agama Islam, kedua sekolah tersebut memiliki nilai tambah yang lebih bermakna, atau mungkin di balik itu justru ada nilai yang tidak berbeda atau mungkin standarnya di bawah dari sekolah-sekolah lain. *Kedua*, SMAN 1 Jorong adalah salah satu dari sekolah piloting inklusif, siswa-siswanya bergaul dengan siswa yang mempunyai karakter dan sifat yang berbeda. Adapun SMAN 1 Kintap, walaupun bukan sekolah piloting, namun sekolah ini berada di sekitar masyarakat yang kehidupannya beragam. *Ketiga*, melihat adanya gejala luntarnya terhadap nilai-nilai sosial yang ada sekarang ini tentunya perluantisipasi dari semua pihak terkait, terutama guru PAI dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMAN 1 Jorong dan SMAN 1 Kintap agar senantiasa sikap sosialnya selalu terjaga.

⁶Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:PNS Bumi Aksara, 2010), h. 98.

Atas dasar inilah penulis menilai perlu untuk mendalami lebih jauh melalui penelitian terkait dengan pembinaan kesalehan sosial di sekolah ini melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Definisi Operasional

Agar penelitian ini terarah dan tidak terjadi kesalahpahaman serta melenceng dari pembahasan, penulis membatasi permasalahan sesuai dengan istilah-istilah:

1. Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti mengusahakan supaya lebih baik. Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik⁷.

Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya atau tindakan, serta kegiatan yang dilakukan dalam rangka membimbing dan mengembangkan pengetahuan siswa serta kecakapan siswa, kegiatan bimbingan tersebut dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Kesalehan sosial; kesalehan berasal dari kata “saleh” yang berarti taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah; kesungguhan menunaikan ajaran agamanya tercermin pada sikap hidupnya⁸. Sosial adalah suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dsb)⁹. Yang dimaksud dengan kesalehan sosial dalam penelitian ini adalah kesungguhan dalam

⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 152.

⁸*Ibid*, h. 984.

⁹*Ibid*, h. 73.

menjalankan ajaran agama dalam hubungannya dengan sesama manusia (*hablun min al nas*), dengan perilaku/akhlak sosial Islam dalam hal saling menyayangi (tidak saling mengganggu, tidak menyakiti, toleransi), tolong menolong (bantu membantu, meminta dan memberikan bantuan), hormat menghormati (saling menyapa, rendah hati dan berkata-kata dengan baik), menjaga persaudaraan (*silaturahmi*), beramal saleh (peduli terhadap penderitaan orang lain, memberi sumbangan atau bantuan kepada orang miskin), demokratis (*musyawarah*), adil (tidak membeda-bedakan/pilih kasih dalam bertindak).

3. Maksud pembelajaran PAI dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam rangka melaksanakan kurikulum di kelas. Adapun cakupan pembelajaran yang dimaksud adalah berkenaan dengan nilai-nilai kesalehan sosial.
4. SMAN 1 Jorong dan SMAN 1 Kintap adalah dua sekolah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian untuk mempelajari tentang pembinaan kesalehan sosial. SMAN 1 Jorong berlokasi di Desa Jorong, Kecamatan Jorong, Kabupaten Tanah Laut. SMAN 1 Kintap adalah sekolah menengah atas yang berlokasi di Desa Kintap, Kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah Laut.

Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan dalam membina siswa untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan ajaran agama dalam hubungan dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*) dengan perilaku/akhlak sosial Islam dalam hal kasih sayang (tidak saling mengganggu, tidak menyakiti, toleransi), tolong menolong (bantu

membantu, meminta dan memberikan bantuan), hormat menghormati (saling menyapa, rendah hati dan berkata-kata dengan baik), menjaga persaudaraan (silaturahmi), beramal saleh (peduli terhadap penderitaan orang lain, memberi sumbangan atau bantuan kepada orang miskin), demokratis (musyawarah), adil (tidak membeda-bedakan/pilih kasih dalam bertindak), yang dilakukan guru PAI dalam rangka melaksanakan kurikulum di kelas pada SMAN 1 Jorong, dan SMAN 1 Kintap, Kabupaten Tanah Laut.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada pembinaan kesalehan sosial bagi siswa melalui pembelajaran PAI di SMAN 1 Jorong dan SMAN 1 Kintap, Kabupaten Tanah Laut. Adapun permasalahan-permasalahan yang digali dalam penelitian berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang ditanamkan (materi), proses pembelajaran, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kesalehan sosial bagi siswa.

Permasalahan yang digali dalam penelitian ini berkaitan dengan materi ataupun nilai-nilai sosial yang ditanamkan dalam proses pembelajaran PAI, melalui silabus dan RPP yang disusun guru PAI.

Fokus selanjutnya yang akan digali dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan dan evaluasi. Dalam konteks ini, bagaimana guru melaksanakan pembinaan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam pembelajaran PAI dan bagaimana guru melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran yang

dilaksanakan. Kemudian fokus selanjutnya berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kesalehan sosial bagi siswa.

Untuk lebih jelasnya, fokus masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa nilai-nilai kesalehan sosial yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI di SMAN 1 Jorong dan SMAN 1 Kintap Kabupaten Tanah Laut?
2. Bagaimana proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Jorong dan SMAN 1 Kintap Kabupaten Tanah Laut, dalam pembinaan kesalehan sosial?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kesalehan sosial bagi siswa melalui pembelajaran PAI di SMAN 1 Jorong dan SMAN 1 Kintap, Kabupaten Tanah Laut?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Nilai-nilai kesalehan sosial apa yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI pada SMAN 1 Jorong dan SMAN 1 Kintap, Kabupaten Tanah Laut.
2. Proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Jorong dan SMAN 1 Kintap Kabupaten Tanah Laut dalam pembinaan nilai-nilai kesalehan sosial;
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kesalehan sosial bagi siswa melalui pembelajaran PAI di SMAN 1 Jorong dan SMAN 1 Kintap, Kabupaten Tanah Laut.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat atau kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk kajian-kajian mengenai Pembinaan nilai-nilai kesalehan sosial dalam pembelajaran PAI dalam usia remaja atau yang menuntut ilmu di tingkat sekolah menengah atas. Selain itu, secara teoretis hasil penelitian ini sebagai sumbangan bagi pendidik dalam rangka pengembangan pembelajaran PAI dan sebagai bahan bacaan, karena selama ini yang membahas tentang kesalehan sosial masih sedikit.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat dari segi praktis sebagai berikut:

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam rangka pembinaan kesalehan sosial melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolahnya masing-masing.

b. Bagi guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan acuan persiapan diri dalam rangka meningkatkan kesalehan sosial melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang konstruktif untuk dijadikan bahan

pertimbangan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembinaan kesalehan sosial di sekolahnya masing-masing.

- c. Memberikan manfaat bagi IAIN Antasari Banjarmasin sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan di Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, khususnya Pascasarjana.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam sudah ada, namun demikian ada beberapa penelitian yang menginspirasi penulis dalam penelitian ini, yaitu penelitian disertasi yang dilakukan oleh Kamrani Buseri, dengan judul *"Nilai-Nilai Ilahiah di Kalangan Remaja Pelajar; Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan"*. Penelitian ini dilakukan dikalangan siswa SMUN 1 Banjarmasin, SMUN 1 Pelayhari, MAN 1 Banjarmasin, dan MAN Pelayhari serta Santri Ponpes Darussalam Martapura dan Santri Al-Falah Landasan Ulin Banjarbaru. Dalam hal ini penulis mengakui bahwa penelitian tersebut sangat menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai ilahiah (imaniah, ubudiah dan muamalah) serta mendeskripsikan proses, iklim yang menyertai terbentuknya nilai tersebut. Dan pada akhirnya penelitian akan menemukan suatu bentuk model pembentukan nilai ilahiah yang bisa diterapkan dalam pendidikan agama, setidaknya penelitian ini akan menjadi contoh penulis dalam melakukan penelitian.

Selanjutnya, Achmad Ruslan Afendi melakukan penelitian tesis dengan judul ***“Penguatan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus di Kabupaten Kotabaru)”***. Penelitian tesis ini berawal dari keprihatinan Achmad Ruslan Afendi terhadap praktek pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas pada umumnya, dan di Kabupaten Kotabaru pada khususnya. Dalam paparannya di latar belakang yang berjumlah 2 halaman, Achmad Ruslan Afendi menyebutkan bahwa permasalahan praktek Pendidikan Agama Islam di Indonesia nampak pada minimnya pertemuan (tatap muka) yang hanya 2 jam perminggu. Hasil penelitian disimpulkan Achmad Ruslan menjadi 3 poin penting, yaitu: *pertama*, upaya penguatan Pendidikan Agama Islam di SMA Kotabaru benar-benar terjadi; *kedua*, upaya penguatan Pendidikan Agama Islam di SMA Kotabaru mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung adalah: kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru bidang studi lain, keaktifan dan kreativitas siswa dan sarana prasarana, sedangkan faktor ekstern adalah sumber di luar lingkungan sekolah yaitu politik, ekonomi dan sosial buday;. *ketiga*, alternatif jalan keluar atau solusi yang diberikan oleh Achmad Ruslan adalah semua pihak baik intern maupun ekstern sekolah saling mendukung dalam upaya penguatan Pendidikan Agama Islam di Kotabaru.

Farid Azmi, menulis tesis dengan judul ***”Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa di SMA Kota Banjarbaru”***. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai-nilai Pendidikan Islam yang ditanamkan di SMA Banjarbaru adalah aqidah, syariah (ibadah-muamalah), serta akhlak; (2) di SMAN 2 Banjarbaru ada

beberapa strategi yang ditempuh, yaitu lingkungan yang religius, Jum'at amal, mengadakan absen kepada siswa, dan membuat jadwal dan lomba kebersihan, sedangkan di SMAN 4 Banjarbaru menggunakan keteladanan, sementara di SMA IT Qardhan Hasana dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, yaitu menciptakan suasana religius, *reward and punishment*, integrasi nilai-nilai PAI ke dalam mata pelajaran, penanaman pendidikan nilai, pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler; (3). di SMAN 2 Banjarbaru faktor-faktor pendukungnya adalah komitmen, lingkungan sekolah yang religius, serta fasilitas musholla, sedangkan di SMAN 4 Banjarbaru seperti keberadaan musholla, dan di SMA IT Qardhan Hasana yaitu: ciri khas sekolah dengan label pesantren, keberadaan masjid, sumber daya manusia serta program keagamaan, kepemimpinan. Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi di lingkungan SMAN 2 Banjarbaru adalah belum ada media-media Islami, seperti buletin ataupun mading yang memfokuskan kajian-kajian keislaman. Selanjutnya di SMAN 4 Banjarbaru, yaitu belum adanya program dan dana keberadaan musholla yang kecil, sedangkan di Qardhan Hasana adalah keterbatasan daya tampung asrama.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terbagi menjadi lima bab:

Bab I: Pendahuluan berisi tentang: a. latar belakang masalah; b. definisi operasional; c. fokus penelitian; d. tujuan penelitian; e. kegunaan penelitian; f. penelitian terdahulu; g. sistematika penulisan.

Bab II: Kerangka Teori berisi tentang: a. konsep kesalehan sosial; b. pembelajaran PAI; c. faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan kesalehan sosial siswa.

Bab III: Metode Penelitian berisi tentang: a. pendekatan dan jenis penelitian; b. subyek dan obyek penelittian; c. lokasi penelitian; d. data dan sumber data; e. teknik pengumpulan data; f. analisis data; g. pengecekan keabsahan data.

Bab IV: Paparan Data Penelitian berisi tentang a. Gambaran umum yang berisi tentang: 1. letak dan keadaan geografis; 2. keadaan guru; 3. kondisi siswa; 4. sarana dan prasarana; b. Paparan dan analisa data yang berisi tentang: 1. nilai-nilai kesalehan sosial yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI; 2. proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Jorong, dan SMAN 1 Kintap Kabupaten Tanah Laut; 3. faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kesalehan sosial melalui pelajaran PAI di SMAN 1 Jorong dan SMAN 1 Kintap, Kabuupaten Tanah Laut.

Bab V: Penutup yang berisi tentang: a. kesimpulan, b. saran-saran